

## MANAJEMEN QALBU: TELA'AH MA'ANIL HADIS KESEHATAN HATI DAN KESEHATAN MANUSIA

Muhammad Idil Fitriansyah\*, Muhajirin, Almunadi  
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang  
[muhammadidilfitriansyah@gmail.com](mailto:muhammadidilfitriansyah@gmail.com)

### Abstrack

Inside the human chest there is a clot of blood called the heart. So in Arabic it is known as qalb. So in this study examines related to the heart. The purpose of this study is to explain and find out how a healthy heart according to Imam Muslim. Qalb is a way to see the good and bad of human actions. Qalb is an intense language in hadith science circles because the heart is an important thing in human life, including Imam Muslim. So the author raised the theme of Qalb to study more deeply related to the heart. Ma'aanil hadith is a hadith that comes from authentic texts. It aims to carry out an understanding of contextual human life. In this study, contextually, three problems are discussed. the first is about how the concept of the heart in the hadith of Imam Muslim. The second, about how the correlation of physical and non-physical health and how the wisdom of a clean and healthy heart. Meanwhile, in this research, this type of research uses field research. While the data sources used are secondary data sources which consist of a study of books and documentation. Then from the research that the author did about the heart according to the history of Imam Muslim, there are 2 meanings. Qalb is based on the meaning of the heart, and also qalb which means heart. Meanwhile, in a comprehensive sense, the heart is the essence of human beings and determines the good and bad deeds of humans.

Keywords: -heart,-health,-hadith

### Pendahuluan

Manusia menurut At-Tustari merupakan makhluk yang sempurna yakni memiliki indera ruh dan juga badan. Makhluk adalah yang diciptakan secara sempurna adalah manusia. Hal ini bertujuan untuk memberikan kemakmuran bagi kehidupan manusia dimuka bumi. Secara harfiah badan manusia berfungsi untuk mencari nafkah. Sedngkan secara aqliyah badan manusa berfungsi untuk memenuhi kebutuhan rohani seperti shalat, puasa. Selain itu secara aqliyah badan manusia memiliki hawa nafsu dalam kehidupannya. Sehingga memicu perbuatan yang baik dan buruk.<sup>1</sup>

قَالَ وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّما سَمِيَّ الْقَلْبُ مِنْ تَقَلُّبِهِ إِنَّما مَثَلُ الْقَلْبِ كَمَثَلِ رِيْشَةٍ مُعَلَّقَةٍ فِي أَصْلِ شَجَرَةٍ يُعَلِّبُهَا الرِّيحُ  
ظَهْرًا لِيَطْرُقَ

<sup>1</sup> Amir Syukur, *Menggugat Tasawuf*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 1999, hlm. 65

Masih melalui jalur periwayatan yang sama seperti hadis sebelumnya dari Abu Musa; (Abu Musa) Berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Hati dinamakan *Qalbu* karena mudah terombang-ambing."<sup>2</sup>

Dalam hati manusia terdapat satu sifat yang dapat merusak perbuatan manusia itu sendiri yaitu seperti sifat dengki amarah dan juga egois yang datangnya dari syaiton. Akan tetapi manusia dalam kehidupannya sering juga berbuat kebaikan misalnya dengan melakukan kebaikan. Sebagaimana dalam firman Allah SWT QS. Ash-Shu'ara :87-89.

Mestode penelitian Kualitatif adalah penelitian dalam penelaahan ini.<sup>3</sup> Dengan pendekatan kepustakaan.<sup>4</sup> Sumber data sekunder dari Hadis yang diambil dari riwayat Imam Muslim. Adapun teknik pengumpulan data yang diambil penulis dalam melakukan penelaahan yakni terdiri dari buku-buku, jurnal, kitab dan kemudian dikaji oleh peneliti.

## Pembahasan dan Hasil

### A. Inventarisasi Hadis

Penelaahan yang peneliti lakukan dari kitab *al-Mu'jam al-Mufaras* yang disusun oleh AJ. Wensink. Kitab ini menjelaskan secara detail mengenai (قلب) Sebenarnya pembahasan ini juga dijelaskan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Muslim. Ibnu Hambal dan Juga Ibnu Majah. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ.. خ، إيمان 39.. م، مساقاة 107.. جه، فتن 14.. دى، بيوع 1.. حم، 4، 270، 274

#### Inventarisasi Hadis

Adapun inventarisasi yang didapatkan dari bebbagai sumber yaitu kitab *al-Mu'jam al-Munfaras li Alfazh al-Hadis al-Nabawi*, dalam hal ini mengaitkan matan hadis dan juga penggalan matan hadis أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ Akan tetapi ada juga yang memiliki arti yang berbeda dalam suatu hadis.

1. Imam Al-Bukhari yakni keutamaan bagi orang yang memelihara agama dalam hadis yang ke 50.
2. Dalam hadis yang diriwayatkan Imam Muslim dalam kitabnya yaitu Shahih Muslim. Nomor hadis 29996.
3. Hadis yang diriwatkan oleh Sunan Ibnu Majah dalam hadisnya nomor 3974 menyebutkan tentang hal-hal yang syubhat.
4. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Sunan Ad-Darimi dalam hadisnya Nomor. Hadis 2419 bab ini menjelaskan tentang halal yang jelas.

---

<sup>2</sup> HR. Ahmad, Kitab Musnad penduduk Kufah, bab Hadis Abu Musa Al Asy'ari Radliyallahu ta'ala 'anhu , No. Hadis : 18830, diambil dari Aplikasi Lidwa Pusaka i-Software Kitab 9 Imam Hadis

<sup>3</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatis dan Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung: Alfabeta, 2016, hlm.9

<sup>4</sup> <https://www.banjirembun.com/2012/04/penelitian-kepustakaan.html> diakses pada tanggal 7 November 2019 pukul 15.58

5. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Musnad Ahmad Ibnu Hambal nomor Hadis 17649 menjelaskan tentang bani kuffah.<sup>5</sup>

### 1. Qolbu

*Qolb* merupakan bentuk *masdar* dari akar *qalaba – yaqlibu - qolban* yang memiliki arti membalikkan atau memalingkan, hal ini disebabkan hati yang terletak pada dada manusia terkadang memiliki perubahan baik itu dari senang, sedih dan *qolb* dapat dikatakan sebagai organ manusia yang berpotensi tidak konsisten dan dapat berakibat pada bagian tubuh yang lain. <sup>6</sup>Dalam KBBI (kamus besar bahasa Indonesia) *qolb* dapat juga diartikan sebagai suatu organ tubauh yang dapat mengubah, mengganti dan membalikkan. <sup>7</sup> Sedangkan secara etimologi *qolb* dapat diartikan sebagai gumapalan darah yang ada di dada manusia yang menjadi pusat peredaran darah.<sup>8</sup>Hati merupakan suatu organ yang terdapat pada manusia yang memiliki warna coklat dan memiliki sumber vitamin A dan D.<sup>9</sup>

Qalb menurut Al-Ghazali memiliki arti baik dari segi fisik maupun fisikis. Secara fisik memiliki arti segumpal darah yang berbentuk lonjong dan terletak pada bagian kiri dada manusia. Qalb dalam arti ruhaniah mampu menangkap suatu pengertian, dan pengetahuan yang di sampaikan oleh manusia yang lain ataupun dari buku. Sehingga manusia dapat menjalankan kehidupannya. Misalnya dalam menjalankan perintah Allah SWT di akhirat nantinya. Qalb yang akan mengarahkan baik dan buruknya perbuatan manusia yang dilakukan dalam kehidupan sehari-harinya. Akan tetapi dalam ilmu *mukasyafah* dalam pengertian kedua ini qalb memiliki kaitan yang sangat erat baik jasmani maupun rohani untuk menentukan proses kehidupan manusia. <sup>10</sup>

Pusat kesadaran dalam diri manusia adalah hati akan tetapi secara jasmani merupakan segumpal darah hal ini dikemukakan oleh Jalaludin Rumi. Seorang Nabi dan Rasul merupakan pemilik *qolb karena dapat mencapai kesadaran Tuhan*.<sup>11</sup>Sedangkan menurut Rizal Ibrahim hati merupakan *qalb* yang terletak pada sebelah kiri manusia. *Qalb* secara ruhaniah mengandung arti (*lathfah*) yang memiliki sifat ketuhanan. Dan memiliki kaitan antara hati dan jasmani. Dari qalb ini manusia dapat mengenal mana yang baik dan yang buruk sehingga dapat memikul amanah dari Tuhan.<sup>12</sup> *Qalb* merupakan rongga yang dapat memberikan arahan kepada manusia untuk mengenal

<sup>5</sup>Diambil dari Aplikasi, *Kitab Hadis 9 Imam*, Lidwa Pusaka i-Software, 2009 Musnad Ahmad Ibnu Hambal nomor hadis 17649

<sup>6</sup>Al-Azhari, *Tahdzib Al-Lughah, Juz 9*, Kairo, Dar al-Mishriyah Li al-Ta'lif wa al-Terjamah, t.th, hlm. 172

<sup>7</sup>Attabik Ali dan Ahmad Zuhdi, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, Jakarta, Yayasan Penyelenggaraan Penejemah al-Qur'an, 1973, hlm. 353

<sup>8</sup>Ali Bin Hasan Al-Huna'i al-Azadi, *Al-Munjid Al-Lughah, Cet II*, al-Qahirah, 'Alim al-Kutub, 1998, hlm. 648

<sup>9</sup>Ensiklopedia IPA, *Biologi dan Ekologi Anatomi Manusia, Jilid II*, Jakarta, Lentera Abadi, 2009, hlm. 95

<sup>10</sup>Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya Ulu Al-Din*, Beirut, Dar al-Kitab al-Islami,t.th. hlm. 3

<sup>11</sup>Mulyadhi kartanegara, *Menyelami Tubuh TasaWuf*, Jakarta, Erlangga, 2006, hlm. 225

<sup>12</sup>Rizal Ibrahim, *Menghadiri Hati*, Yogyakarta, Pustaka Sufi, 2003, hlm. 87

Tuhannya. Sebagai eksistensi penilaian bagi manusia terhadap Tuhannya untuk menilai langsung secara fasih, jelas, agung dan benar.<sup>13</sup>

### 1. *Tahkrij*

Untuk menentukan sebuah kualitas hadis tertentu, para ahli hadis mengawali kerja penelitian hadis dengan menggunakan metode *tabkrij* hadis, para ahli hadis membagi menjadi beberapa pengertian yang dilihat dari sisi fungsinya, hadis merupakan bentuk penyajian yang diambil dari sumbernya langsung seperti hadis yang sebenarnya. Dengan cara melihat sanadnya.<sup>14</sup> Cara yang kedua dengan melihat kitab lain disebut sebagai metode *istikbraj*. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa menentukan hadis dapat ditentukan dengan melihat sanadnya dan melihat derajatnya merupakan *tabkrij* al-hadis.<sup>15</sup>

Sebagai proses awal dalam meneliti hadis metode *tabkrij* hadis dapat mempergunakan beberapa metode yang secara efektif menelusuri hadis. Cara seperti *tabkrij* ini diusahakan. Hal ini bertujuan untuk mempermudah mencari hadis-hadis yang telah diriwayatkan oleh para rasul, hal ini pula dikemukakan oleh para ulama. Secara umum perkembangan ilmu hadis telah menghasilkan banyak kitab dan buku kodifikasi yang susunannya berbeda dari hadis yang lainnya, meskipun yang meriwayatkannya semuanya adalah ahli hadis.

Metode Tahkrij yang dipakai dalam ilmu hadis dapat dikategorikan adalah sebagai berikut:

1. *Tabkrij* dengan matan hadis merupakan pengkodifikasian hadis dengan huruf-huruf hijaiya.<sup>16</sup>
2. *Tabkrij* dengan melihat matan hadis dapat dilakukan dengan cara melihat isim yang terdapat pada matan hadis.
3. *Tabkrij* dari segi perawi yang meriwayatkan hadis dapat dilihat dari sanad yang bersambung atau tidak.
4. *Tabkrij* pada tema yang dibawakan pada suatu hadis dengan mengenal tema apa yang dibawakan pada hadis.
5. *Tabkrij* memilah hadis dengan cara mengklarifikasi hadis dengan mengkategorikan hadis masyhur, hadis qudsi dan hadis mursal dan hadis-hadis yang lain.<sup>17</sup>

---

<sup>13</sup>Fathullah Gulen, *Kunci-Kunci Rahasia Sufi*, Jakarta, Raja Grafindo, 2001, hlm. 56

<sup>14</sup>Abustani Ilyas dan La Ode Ismail Ahmad, *Pengantar Ilmu Hadis Cet. II*; Kauman Surakarta, Zadaharifah Publishing, 2013, hlm. 115

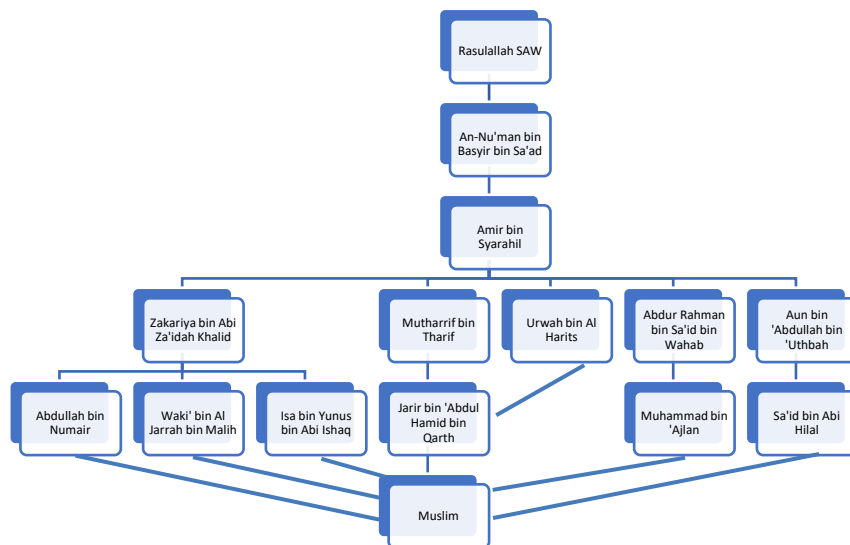
<sup>15</sup>Manna' al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Hadis Cet. VI*; Jakarta Timur, Pustaka Al-Kautsar, 2012, hlm. 189

<sup>16</sup> Abu Muhammad Mahdi bin Abdul Qadir bin Abdul Hadi Dar al-I'tisham, *MetodeTahkrij* terj. Agil Husin Munawwar dan Ahmad Rifqi Muchtar Cet.1, Semarang, Dina Utama Semarang, 1994, hlm. 17

<sup>17</sup>Abu Muhammad Mahdi bin Abdul Qadir bin Abdul Hadi Dar al-I'tisham, *Metode Takhrij...*, hlm. 17,60,78, dan 22

## 2. Kritik *sanad*

Untuk menentukan kualitas hadis setelah dilakukan *tabkrij* hadis adalah dengan melakukan kritik *sanad* terhadap jalur yang dipilih agar dapat dikaji lebih dalam mengenai kualitas dari setiap perawi tersebut. Dalam hadis muslim nomor 2996<sup>18</sup> ditemukan beberapa nama periwayat hadis yang akan dipaparkan secara khusus mengenai kualitas keilmuan dan kualitas kepribadian Sehingga dapat diuraikan sebagai berikut:



Periwayat yang akan menjadi objek kajian rangkaian *sanad* hadis di atas, telah dikelompokkan kualitas kesejarahan dari riwayat hidup mereka untuk ditemukan keterangan yang paling mungkin terhadap kapasitas individu maupun kelompok memungkinkan periwayatan yang bersambung dalam *sanad* tersebut. Mengenai periwayat tersebut merupakan Muslim, kemudian Abdullah bin Numair, kemudian Zakariya bin Abi Za'idah Khalid kemudian Amr bin Syarahil, kemudian An-nu'man bin basyir bin sa'ad terakhir diriwayatkan dari Rasulullah Muhammad SAW.

Selanjutnya adalah dalam melihat kualitas perawi hadis akan dipaparkan sekilas historisitas para perawi dalam kapasitasnya sebagai perawi hadis.

### 1) Muslim

Imam Muslim ialah Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim bin Kausyaz al-Qusyairi an Naisaburi merupakan nama lengkapnya. Kota Naisburui merupakan kota kelahirannya. Keluarganya merupakan keluarga yang bangsawan. Beliau dilahirkan pada tahun 204 H/820 M.<sup>19</sup> Imam Muslim mempelajari hadis mulai usia kurang lebih 12 tahun yaitu pada tahun 218 H/833 M.<sup>20</sup>

<sup>18</sup>Lihat kembali pada teks hadis yang telah dikutip penulis di awal bab dua sebelumnya.

<sup>19</sup>Muhammad Abu Syuhbah, *Fi ribbah Al-Sunnah Al-Kutub Al-Shahih Al-Sittah Kairo*, Majma' al- Buhus al-Islamiyyah, 1389 H, hlm. 80.

<sup>20</sup>Abu Syuhbah, *Fi Ribbah Al-Sunnah Al-Kutub Al-Shahih Al-Sittah...*, hlm. 81, 83

Imam Muslim merupakan salah satu tokoh *muhaddis*, *hafidz* yang dapat dipercaya. Ia selalu diberi sanjungan serta dihormati oleh para ulama hadis ataupun para *fuqoha'* lainnya. Al-Khatib al-Baghdadimeriwayatkan hadis dengan lengkap, dari Ahmad bin Salamah, beliau berkata; 'saya melihat Abu Zur'ah dan Abu Hatim selalu mengutamakan dan memprioritaskan Imam Muslim bin al-hajjaj dalam keilmuan-keilmuan hadis shahih dari pada guru-guru mereka pada waktu itu. Imam Muslim merupakan salah seorang pedagang yang beruntung, baik hati, dan mempunyai kedudukan yang tinggi. Al-Zahabi menjulukinya sebagai Muhsin Naisabur. Ibnu hajar juga menempatkan beliau sebagai perawi yang berkualitas *tsiqab*.

2) Abdullah bin Numair

Abu Hisyam Abdullah bin Numair al-Hamdani al-Kharifi. Ia berada pada *tabaqah al-sugbra min al-atba'* merupakan nama lengkapnya. Lahir/Wafat: Lahir di Kufah, dan wafat pada tahun 199 H. Berguru kepada banyak ulama diantaranya adalah Sa'id bin Basyar, Ibrahim bin al-Fadl, Ismail bin Abi KHalid, dan lain-lain., selain itu juga beliau menjadi guru bagi beberapa orang murid diantaranya Muhammad bin al-'Ala bin Kuraib, Mahmud bin Ghailan, Ahmad bin Hamid, dan lain-lain. Beberapa ahli hadis yang berpendapat pada posisinya Abdullah bin Numair sebagai periwayat hadis diantaranya Yahya bin Ma'in: menyebutnya ia *tsiqab*., kemudian Abu Hatim al-Razi mengelompokkan ia sebagai pribadi yang istiqamah, Al'Ijli: *Iat'siqab salib al-hadis*, Muhammad bin Sa'd: Ia *siqab saduq*. - Ibnu Hibban *mentausignya*, Al-Zahabi: *Iabujjab*.<sup>21</sup>

3) Zakariyya bin Abi Za'idah Khalid

Nama lengkap beliau adalah Zakariyya ibn Abi Zaidah Khalid,<sup>22</sup> nama kunyahnya Abu yahya, ia adalah pelayan Muhammad ibn al-Muntasyar al-Hamdani.<sup>23</sup> Abu Na'im berkata ia wafat pada tahun 148 H. Adapun nama gurunya Khalid ibn Salamah, al-Sya'bi, al-'Abbas ibn Darbah, Sa'ad ibn Ibrahim. Adapun nama-nama muridnya adalah Asbat ibn Muhammad al-Qarsyi, Ishaq ibn Yusuf al-Azraq, Ibnu al-Mubarak, 'Inus dan Wazid ibn Harun.<sup>24</sup>

Penilaian para ulama, Hubairah ibn Maimun menilainya *tsiqab*, Ibnu Hajar al-'Asqalani menilainya *suduq*, Ahmad menilainya *tsiqab halawa al-hadis*, Ibnu Mu'in menilainya *salib*, Abu Hatim menilainya *layyin al-hadis yudallis*, Abu Dawud menilainya *tsiqab* akan tetapi *yudallis*,<sup>25</sup> al-'Ajli menilainya *tsiqab*.

4) Amr bin Syarahil

<sup>21</sup> Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani, *Al-Isābah fi Tamyīz al-Sahābah* Beirut, Dar alJail, 1992, juz' III, hlm. 433

<sup>22</sup> Ibnu Hajar al-'Asqalani, *Lisan al-Mizan*, Juz III t.d., hlm. 204

<sup>23</sup> Muhammad ibn Sa'ad ibn Mani' Abu'Abdillah al-Basri al-Zuhri, *Al-Tabaqat Al-Kubra*, *Juz VII*, hlm. 372

<sup>24</sup> Abu Muhammad Mahmud ibn Ahmad ibn Musa ibn Ahmad ibn Husain, *Magani al-Akhyar*, *Juz I*, hlm. 346

<sup>25</sup> Abi 'Abdillah Muhammad ibn Ahmad ibn 'Usman, *Mizan al-I'tidal*, *Juz II* Beirut, Dar alMa'rifah littaba'ah, t.th.), hlm. 73

Nama lengkapnya adalah ‘Amir ibn Syarahil al-Sya’bi. Abu ‘Amru adalah nama kunyahnya, beliau tinggal di Kuffah, beliau lahir pada masa pertengahan kekhalifahan ‘Umar ibn al-Khattab dan wafat pada tahun 105 H,<sup>26</sup> Berikut ini merupakan nama-nama gurunya terdiri dari Sulaiman ibn Abi Sulaiman, ‘Asim ibn Sulaiman, ‘Abdullah Zakwan Abu al-Zinad dan ‘Amr ibn ‘Abdillah ibn ‘Ubaid.

5) Al- nu’man bin basyir bin sa’ad

Al-Nu’man ibn Basyir ibn Sa’ad ibn Sa’labah al-Ansari al-Khazraji. Menurut ibn Hajar merupakan nama lengkapnya, beliau dan bapaknya adalah *sababi*, yang menetap di Syam, kemudian pindah ke Kuffah, lalu wafat di Hims, pada 65 H, dalam usia 64 tahun.<sup>27</sup>

Al-Nu’man ibn Basyir meriwayatkan dari Nabi SAW., Khalah ‘Abdullah ibn Rawahah, ‘Umar ibn al-Khattab dan ‘Aisyah ummul mu’minin. Dan diantara muridnya adalah Azhar ibn ‘Abdillah al-Harazi al-Hamsi, Habib ibn Yusuf, Abu al-Qasim Hasan ibn al-Haris al-Jadali, Samak ibn Harb, ‘Amir al-Sya’bi, ‘Abdullah ibn ‘Utbah ibn Mas’ud.

Hasil i’tibar, dapat dilihat dari terdapat atau tidaknya pendukung yang berisi tentang periwayat yang bernilai *syahid* ataupun *mutabi*<sup>28</sup>. al-Nu’man bin Basyir merupakan salah seorang perawi yang meriwayatkan hadis dari Rasulullah SAW. Sehingga hadis tersebut menjadi *garib*.<sup>29</sup>

Posisi dari kelima perawi yang telah dipaparkan di atas dapat dinilai berdasarkan tiga kompetensi dasar untuk mengukur kualitas *sanad*, yaitu Seluruh perawi hadis tersebut adalah *tsiqoh*. b. *Sanad* hadis adalah *muttashil*. c. *Sanad* atau *matan* hadis terbebas dari *syadz*. d. *Sanad* dan *matan* hadis terbebas dari *illat*.<sup>30</sup> Tiga hal pertama dalam syarat tersebut menjadi khusus pada kualitas *sanad*nya, dua terakhir lebih konsen kepada kualitas *matannya* yang akan dijelaskan pada bagian kritik *matan* selanjutnya.

Hal yang dapat dilakukan untuk mengetahui ke-muttashilan hadis dengan menggunakan metode *shighot sima*, pendengaran. Dari kelima perawi yang menerima hadis ini sama-sama menggunakan *sighat simaah*, yang lebih mengindikasikan hubungan antara guru dan murid kepada gurunya untuk mendengarkan suatu

---

<sup>26</sup>Yusuf ibn al-Zakariyya ‘Abd al-Rahman Abu al-Hajaj al-Mazi, *Tahzib al-Kamal, Juz XXXIV* Beirut, Muassasah al-Risalah, 1400 H/ 1980 M, hlm 133.

<sup>27</sup>M. Arief Halim, *Metodologi Tahqiq Hadis Secara Mudah dan Munasabah*, Pulau Pinang, t.p., 2007, hlm 243. Lihat juga Ahmad ibn ‘Ali ibn Hajar al-‘Asqalani, *Taqrib al-Tahzib, Juz II*, hlm 248.

<sup>28</sup>M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi, Cet. I*, Jakarta, Bulan Bintang, 1992, hlm 51.

<sup>29</sup>*Garib* secara umum memiliki arti hadis yang diriwayatkan oleh perawi secara sendirian, yaitu al-Fard. Baca *Manna’ al-Qattan, Mabahis fi ‘Ulum al-Qur’an*, Terj. Mufdhhol ‘Abdurrahman Jakarta, Pustaka al-Kautsar, 2005, hlm 110-115

<sup>30</sup>Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Hadis, Cet. II*, Jakarta, Bulan Bintang, 1995, hlm.

periwiyatan hadis<sup>31</sup>Dalam biografi masing perawi sebelumnya telah diketahui bahwa memang terdapat hubungan guru dan murid hal ini mengindikasikan bahwa *sanadnya: Muttasil*.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa *sanad* hadis dari jalur riwayat imam Muslim berkualitas Shahih. Alasannya, *sanadnya* bersambung antara guru dan murid dilihat dari masa hidup dan tempat tinggalnya, bahkan ada yang diantara perawi tersebut mempunyai hubungan darah, seperti perawi hadis yang bernama laits bin sa'ad bin abdurahman, kemudian anaknya yang bernama syu'aib bin al-laits bin sa'ad, kemudian cucunya yang bernama abdul malik bin syu'aib bin sa'ad dan semua perawi yang diteliti dari jalur ini merupakan perawi yang tsiqoh.

### 3. Kritik *matan*

Selepas mengerjakan penelitian *sanad* hadis, maka ditemukan bahwa *sanad* tersebut *sahib* juga *ittisal* berawal dari *mukbarrij* hingga perawi pertama dan *sanad* terakhir. Sehingga dapat memenuhi syarat agar bisa melaksanakan kritik terhadap *matan* hadis, bagi sebagian akademisi secara umum menilai hadis yang terdapat dalam kitab shahih muslim tidak perlu dilakukan lagi kritik *matan* yang secara luas ditujukan sebagai penilaian kualitas hadis tersebut, karena dalam beberapa pendapat misalnya meletakkan kitab shahih muslim ditempatkan dalam golongan kitab yang memuat hadis paling teliti dan sistematis dalam pengumpulan kualitas hadis shahih.<sup>32</sup>Adapun riset *matan* hadis harus dikerjakan agar dapat memahami hadis yang diteliti mengandung *riwayah bi al-ma'na* atau *berbentuk riwayah bilafdzi*. Untuk menemukan hal tersebut dipotonglah dari beberapa lafal akan tetapi hanya dilakukan pada 2 hadis Bukhai dan Muslim memiliki kualitas hadis yang baik hanya saja berbeda dalam sistem penulisan, potongan hadis yang dimaksud dapat dilihat sebagai berikut:

Shahih Bukhari di dalam kitab Iman bab 39. Shahih Muslim hadis nomor 2996

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُبَيْرِغٍ الْهَمْدَانِيُّ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا زَكْرِيَاءُ عَنْ الشَّعْبِيِّ عَنْ الثَّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ قَالَ سَمِعْتُهُ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ..... أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ.....

Kata *يعلمهن* pada hadis yang ke 2 akan tetapi pada hadis yang lainnya menggunakan kata *يعامها*

Hadis 1 menggunakan kata *باملش* akan tetapi pada hadis yang lain menggunakan kata *الش.بات*

Dari kedua hadis tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa hadis ini termasuk pada hadis *riwayah bil lafzi* perbedaannya terdapat pada perbedaan kata diantara kedua hadis tersebut yaitu kata *bil lafzi*.

<sup>31</sup>Mahmud Thohan, *Tafsir Mustholah Hadis*, Surabaya: Al-Hidayah. 1985, hlm 159

<sup>32</sup>Ali mustofa yaqub, *Imam Bukhari & Metodologi Kritik dalam Ilmu Hadis*, Jakarta, Pustaka Firdaus, Cet. III. 1996, hlm. 18



Hadis yang shahih dapat dilihat dari kata syuzuz sehingga hadis tersebut dapat dikatakan sebagai hadis yang shahih. Al-Khatib al-Baghdadi mengatakan bahwa hadis yang shahih harus melewati beberapa macam ilmu hadis yaitu<sup>33</sup> sebagai berikut:

- a) Tidak bertentangan dengan apa yang telah dituliskan dalam Al-Qur'an
- b) Tidak menyalahi hadis yang shahih) Tidak menyalahi akal sehat manusia

Dalam hadis mengenai haram dan halal itu adalah hal yang sudah pasti akan tetapi bagaimana dengan syubhat. Dan apabila tidak berhati-hati maka akan hal-hal yang tidak diinginkan terjadi. Ada satu organ yang dapat mengendalikan manusia yaitu hati. Maka dari berbagai penjelasan hadis diatas penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa yang menjadi objek shahihnya hadis yaitu sanadnya. Yakni didukung oleh hadis Bukhari. Karena, hadis ini telah memenuhi tiga syarat yaitu bersambung sanadnya, perwainya orang yang adil dan matannya tidak berillat.

### 3. Analisa ma'ani

Selanjutnya setelah mengetahui kualitas hadis baik secara *sanad* dan *matan*, untuk mengetahui makna sebuah hadis adalah melakukan analisa maani, analisa ma'ani ini dimulai dengan mencari dasar pengetahuan tentang arti *matan* hadis yang akan diteliti secara tepat dengan mempertimbangkan kaidah ilmiah yang dipakai.<sup>34</sup> Dalam penelitian ini analisa ma'anil hadis diletakkan dalam posisinya sebagai bagian dari ilmu kritik *matan* hadis yang dikembangkan oleh para peneliti hadis melalui syarah hadis tertentu. Dengan memperhatikan ruang lingkup penelitian ma'anil hadis dapat dikecilkan ruang lingkup penelitian ini pada berbagai pendekatan dan metode penyarahan yang akan membedakan dengan penelitian-penelitian terdahulu.

ma'anil juga disebut dengan *fiqbul hadis* ilmu yang bertujuan untuk mengkaji *fiqbul hadis* sebagai metode untuk menggali (ma'anil hadis), menerjemahkan hadis dengan mempertimbangkan suatu *ghoribul* hadis, menelusuri *asbab al-wurud*, sehingga dapat melihat suatu kandungan hadis. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa ilmu ini bertugas untuk mengkaji *matan* hadis.<sup>35</sup> *nasikh mansukh*, *mukhtaliful hadis*, *tarikbul mutun*, *asbabul wurud*<sup>36</sup> dan sebagainya.<sup>37</sup>

Secara garis besar yang akan dilakukan dalam penelitian analisa hadis ini adalah pada dua fokus besarnya yaitu bahasa teks dan konteks dari hadis agar diketahui pemaknaan terhadap hadis secara menyeluruh dan komprehensif. Analisa hadis ini secara lebih runtut akan dipergunakan dalam bab empat untuk menemukan

---

<sup>33</sup> Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Hadis...*, hlm. 171

<sup>34</sup>M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Keshahihan Sanad Hadis Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1990 hlm. 63-64

<sup>35</sup> Ilmu gharibil hadis adalah ilmu yang dipakai untuk mengetahui bahasa-bahasa yang ganjil dari kabilah Arab karena jarang digunakan

<sup>36</sup>Ilmu asbab wurud al-hadis adalah ilmu yang menerangkan sebab terjadinya suatu hadis beserta beragai korelasi-korelasinya

<sup>37</sup>Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadis*. Yogyakarta, Idea Press, 2008, hlm12

konsep *qalbu* yang dipakai dalam hadis imam muslim dalam kitab shahih muslim nomor 2996, dengan menggunakan pendekatan syarah tekstual hadis dan kontekstual hadis tersebut, setelah diketahui bahwa hadis ini memiliki kualitas *sanad* dan *matan* yang shahih maka fokusnya hanyalah pada pemaknaan teks dan syarah dari *matan* hadis tersebut. Sehingga dapat dipertemukan secara langsung pemaknaan hadis terhadap konsep *qalbu* yang menjadi konsentrasi dalam penelitian ini.

### **Kesimpulan**

Konsep *Qalb* dalam Hadis Riwayat Imam Muslim mengaitkan dua makna secara bersamaan, *qalb* di definisikan hati serta *qalb* yang memiliki arti sebagai jantung. *Qalb* merupakan sebuah organ tubuh (jantung) yang berperan sebagai pemimpin yang memberi arah metabolisme tubuh seseorang. Konsep yang pertama ini mendekati sudut pandang medis dan fisik, konsep kedua mendekati sisi spiritual

Korelasi kesehatan fisik terhadap kesehatan spiritual adalah menjaga diri agar selalu tenang, bersyukur dan terhindar dari hal-hal yang haram.

Hikmah hati yang sehat yaitu selalu merasa terbebaskan dari seluruh macam penyakit hati yang berperan sebagai faktor terbesar bagi kesehatan tubuh, Selalu optimis dalam menjalani kehidupan, Selalu menerima takdir dengan lapang hati.

### **Daftar Pustaka**

- Al-‘Asqalani, Ibnu Hajar, *Lisan al-Mizān, Juz III* t.d., hlm. 204.
- Al-‘Asqalani, Ahmad ibn Ali ibn Hajar, *Taqrib al-Tabẓ‘ib, Juz II*, hlm 248.
- Al-‘Asqalani, Ahmad bin Ali ibn Hajar, *Al-Isābah fī Tamẓīẓ al-Sahābah, Juz“ III*, Beirut, Dar alJail, 1992.
- Al-Azhari, *Tabdẓ‘ib Al-Lughab, Juz 9*, Kairo, Dar al-Mishriyah Li al-Ta“lif wa al-Terjamah, t.th, hlm. 172.
- Al-Ghazali, Abu Hamid, *Ihya Ulu Al-Din*, Beirut, Dar al-Kitab al-Islami, t.th. hlm. 3.
- Al-‘Ptisham, Abu Muhammad Mahdi bin Abdul Qadir bin Abdul Hadi Dar, *Metode Takbrij* terj. Agil Husin Munawwar dan Ahmad Rifqi Muchtar Cet.1, Semarang, Dina Utama Semarang, 1994.
- Al-‘Ptisham, Abu Muhammad Mahdi bin Abdul Qadir bin Abdul Hadi Dar, *Metode Takbrij...*, hlm. 17, 60, 78, dan 22.
- Al-Naisaburi, Muslim bin al-Hujjaj al-Qusyairi, *Ensiklopedia Hadis 4; Sahib Muslim 2*, Jakarta, Almahira, 2012.
- Al-Naisabury, Muslim bin al-Hujjaj Abu al-Husain al-Qusyairy, *Sahib Muslim, Juz V*, Beirut, Dar Ihya al-Turasal-‘Araby, t.th, hlm. 50.

- Al-Syaibany, Abu Abdillah Ahmad Ibn Muhammad ibn Hanbal ibn Hilal Asad, *Musnad Ahmad, Juz I hadis nomor 3418*, Beirut, Alim al-Kutub, 1998.
- Al-Azadi, Ali Bin Hasan Al-Huna'fi, *Al-Munjid Al-Lughab, Cet II*, al-Qahirah, 'Alim al-Kutub, 1998.
- Ali, Attabik dan Ahmad Zuhdi, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, Jakarta, Yayasan Penyelenggaraan Penejemah al-Qur'an, 1973.
- Al-Qaththan, Manna, *Pengantar Studi Ilmu Hadis Cet. VI*; Jakarta Timur, Pustaka Al-Kautsar, 2012.
- Al-Zuhri, Muhammad ibn Sa'ad ibn Mani' Abu 'Abdillah al-Basri, *Al-Tabaqat Al-Kubra, Juz VII*, hlm. 372.
- Diambil dari Aplikasi, *Kitab Hadis 9 Imam*, Lidwa Pusaka i-Software, 2009 Shahih Bukhari nomor hadis 50.
- Diambil dari Aplikasi, *Kitab Hadis 9 Imam*, Lidwa Pusaka i-Software, 2009 Sunan Ad-Darimi nomor hadis 2419.
- Diambil dari Aplikasi, *Kitab Hadis 9 Imam*, Lidwa Pusaka i-Software, 2009 Shahih Muslim nomor hadis 2996.
- Diambil dari Aplikasi, *Kitab Hadis 9 Imam*, Lidwa Pusaka i-Software, 2009 Sunan Ibnu Majah nomor hadis 3974.
- Diambil dari Aplikasi, *Kitab Hadis 9 Imam*, Lidwa Pusaka i-Software, 2009 Musnad Ahmad Ibnu Hambal nomor hadis 17649.
- Ensiklopedia IPA, *Biologi dan Ekologi Anatomi Manusia, Jilid II*, Jakarta, Lentera Abadi, 2009.
- Gulen, Fathullah, *Kunci-Kunci Rahasia Sufi*, Jakarta, Raja Grafindo, 2001.
- Halim, M. Arief, *Metodologi Tabqiq Hadis Secara Mudah dan Munasabah*, Pulau Pinang, t.p., 2007.
- Hasyim, Al-Husaini Abd al-Majid, *Usul al-Hadis al-Nabawi; Ulumuh wa Maqayisub*, Kairo, Dar al-Syuruq, 1406 H/ 1986M, hlm. 210.
- HR. Ahmad, *Kitab Musnad penduduk Kufah, bab Hadis Abu Musa Al Asy'ari Radliyallahu ta'ala 'anhu*, No. Hadis : 18830, diambil dari Aplikasi Lidwa Pusaka i-Software Kitab 9 Imam Hadis.

- Husain, Abu Muhammad Mahmud ibn Ahmad ibn Musa ibn Ahmad, *Magani al-Akhyar, Juz 1*, hlm. 346.
- Ibrahim, Rizal, *Menghadiri Hati*, Yogyakarta, Pustaka Sufi, 2003.
- Ilyas, Abustani dan La Ode Ismail Ahmad, *Pengantar Ilmu Hadis Cet. II*; Kauman Surakarta, Zadhanifah Publishing, 2013.
- Ismail, M. Syuhudi, *Kaedah Keshabihan Sanad Hadis Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- Ismail, Syuhudi, *Kaedah Kesabihan Hadis, Cet. II*, Jakarta, Bulan Bintang, 1995.
- Kartanegara, Mulyadhi, *Menyelami Tubuh TasaWuf*, Jakarta, Erlangga, 2006.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Makanan dan Minuman dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains, Cet 1*, Jakarta, Widya Cahaya, 2015.
- Mustaqim, Abdul, *Ilmu Ma`anil Hadits*, Idea Press, Yogyakarta, 2008.
- QS Al-Haj/22: 46. Lihat Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta, PT. Tehazed, 2009.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatis dan Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung: Alfabeta, 2016.
- Syuhbah, Abu, *Fi Ribbah Al-Sunnah Al-Kutub Al-Shabih Al-Sittab...*, hlm. 80, 81, 83.
- Syukur, Amir, *Menggugat Tasawuf*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Thohan, Mahmud, *Tafsir Mustholah Hadis*, Surabaya: Al-Hidayah. 1985.
- Usman, AbiAbdillah Muhammad ibn Ahmad, *Mizan al-I'tidal, Juz II*, Beirut, Dar alMa`rifah littaba`ah, t.th, hlm. 73.
- Yaqub, Ali mustofa, *Imam Bukhari & Metodologi Kritik dalam Ilmu Hadis*, Jakarta, Pustaka Firdaus, Cet. III. 1996.
- Yuliyanto, Kritik Hadis Nikah Mut'ah Perspektif Sunnah Studi Analisis *Sanad* dan *Matan* Hadis tentang Larangan Nikah Mut'ah, *Islamic Insights Journal*, 2020, Vol. 21, PP hlm. 26.
- Al-Mazi, Yusuf ibn al-Zakariyya 'Abd al-Rahman Abu al-Hajjaj, *Taba'ib al-Kamal, Juz XXXIV*, Beirut, Muassasah al-Risalah, 1400 H/ 1980 M, hlm 133.

